

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan salah satu pesantren yang terletak di Dusun Guwo Jabontegal, dimana pesantren ini merupakan pesantren modern berkolaborasi dengan Salafiyah, sedangkan komunitas Dusun Guwo merupakan masyarakat yang kebetulan merupakan masyarakat yang tidak mudah untuk hidup sosial tunggal). Pondok Pesantren Nurul Islam ini berdiri di Dusun ini sangat cocok dengan masyarakat kelas menengah secara ekonomi, kurangnya wawasan keagamaan, secara tidak langsung tidak dapat dipungkiri adanya interaksi sosial dikalangan kyai, para santri pondok pesantren Nurul Islam dengan warga dusun Guwo karena pondok pesantren Nurul Islam solidaritas dengan masyarakat Dusun Guwo menyatu dengan masyarakat tanpa ada tembok yang memisahkan pesantren dengan masyarakat.

Pendapat ini diwujudkan melalui interaksi, aktivitas, gotong royong, interaksi yang terjadi setiap hari dan dari waktu ke waktu, khususnya acara yang diadakan oleh pondok pesantren tertentu seperti pengajian, dan berimplikasi pada persaudaraan sosial umat Islam. Bentuk interaksi antara kyai, santri dan warga Dusun Guwo bersifat asosiatif dan disosiatif. Interaksi afiliasi merupakan bentuk dukungan imperaktif dan bertujuan untuk mencapai keseimbangan. Bentuk interaksi bersama ini seperti gotong royong, gotong royong masyarakat ini

merupakan kegiatan gotong royong antara masyarakat dengan kyai yang terjadi pada saat pondok pesantren hendak mengadakan acara hajatan, karena kerja sama santri dengan masyarakat seperti kursi dan terpal, sedangkan masyarakat juga melibatkan santri dalam acara undangan hadroh, kerja sama tersebut terjadi dalam proses pengabdian kepada masyarakat. Dengan aktifitas tersebut tentunya mereka akan bertemu dan berinteraksi secara tatap muka untuk mengetahui bagaimana kemitraan yang mereka pimpin akan membuahkan hasil yang mereka harapkan bersama dan bersaing berdebat termasuk agitasi, kebencian (konflik implisit). Perlombaan khususnya lomba pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam ini tercermin tentang kualitas dan keunggulan Poidsren. Kedua, adaptasi, dalam interaksi yang hakikatnya mengakomodasi perbedaan individu dan kelompok. Seperti halnya santri Pondok Pesantren Nurul Islam dan warga Dusun Guwo, mereka beradaptasi dengan perilaku yang berbeda-beda, karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan beradaptasi dengan lingkungannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan masih banyak kesenjangan yang belum terselesaikan dan peneliti sangat menyadari bahwa kapasitas peneliti masih kurang. Berhubung peneliti disini masih mempelajari, berikut beberapa sarannya:

1. Bagi calon ulama di tempat yang sama, ulama menyarankan untuk lebih melihat kondisi sosial Masyarakat dan pesantren Nurul Islam, karena

perbedaan pandangan mereka terhadap permasalahan agama dan sosial, serta menyatukan Nurul Islam Islam. pesantren dengan mazhab Nahdlatul Ulama dan masyarakat perkotaan mempunyai pandangan yang berbeda mengenai keberadaan hama.

2. Peneliti menyarankan kepada para kyai, para santri Pondok Pesantren Nurul Islam Dusun Guwo maupun yang memang berasal dari masyarakat pedesaan agar tetap menjaga tali silaturahmi diantara mereka, dengan melakukan pergaulan yang baik dan nyambung maka kerjasama akan terus terjalin dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

